

Kritik Sastra di Era Pasca Kebenaran

Menurut kamus Oxford, pasca kebenaran (*post-truth*) merujuk kepada atau berhubungan dengan keadaan di mana fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan kepercayaan personal dan emosi. Kamus Cambridge juga mendefinisikan pasca kebenaran terkait dengan situasi ketika orang memiliki kemungkinan untuk menerima argumen berdasarkan kepercayaan sendiri dan emosi, dan bukan berdasarkan fakta.

Oleh: **DONNY SYOFYAN**

Dosen FIB Uhand

Di era kebenaran pascayang ditandai oleh meluapnya kebongkaran, propaganda, dan berita palsu (*fake news*), banyak yang menganggap itu makna dalam sastra. Ini menjadi tugas penulis untuk menemukan makna dan kebenaran dalam teks sastra. Makna dan kebenaran dapat ditemukan melalui kritik dan analisis sastra. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan mazhab tradisional atau mengadopsi perspektif baru dalam kritik sastra. Untuk menemukan jawaban ini, berbagai perdebatan dan diskusi merujuk kepada satu hal: apa makna yang terkandung dalam sastra. Dalam mengaji secara kritis sastra di era pasca kebenaran, terdapat empat pendekatan di kalangan para teoritis, kritikus, dan filsafat untuk mencoba menjawab pertanyaan ini. Pendekatan ini meliputi:

1) Pendekatan Didaktis

Di era pasca kebenaran yang ditandai dengan kebongkaran, kebenaran atau makna sebuah teks sastra adalah sebuah pelajaran, dan sang guru adalah penulisnya. Guru diberikan tugas untuk mengajar murid-muridnya, yang notabene adalah para pembaca. Penulis buku dianggap sebagai pendidik hebat yang menemani pembaca menjalani kehidupannya adalah intelektual yang terencana dan menjadi pamanat bagi masyarakat. Karya sastra dapat mempengaruhi masyarakat untuk menjadi manusia yang lebih baik. Makna dalam sastra, yang ditulisi sebagai kebenaran, bisa diajarkan dengan membaca sastra.

Pendekatan ini menganggap kebenaran

sesuatu yang ets. berbicara tentang kebenaran dari seorang pengarang dalam karya sastra yang ditulisinya, sejarah menunjukkan bagaimana sensor atau sensor mengadopsi pendekatan serupa saat mengkritik sastra. Untuk kepentingan sensor sastra diperlakukan sama dengan buku teks dianggarkan bila berisi informasi yang salah atau ketinggalan zaman. Oleh karena itu, para penyensor punya tugas untuk melindungi masyarakat dari hal-hal yang dinilai berbahaya, termasuk karya sastra.

Saya tidak hendak menggoat pandangan demikian. Namun aspek penting yang ingin ditegaskan bahwa sikap umum sensor terhadap seni atau sastra merupakan pendekatan didaktis. Dalam *Huckleberry Finn*, seorang pembaca akan melewati kata-kata offensif mungkin karena ia belajar rasisme. Demikian pula, berita palsu dan kebongkaran tentang Donald Trump harus dihindari, karena dapat mempromosikan intoleransi, kebencinan dan kekerasan di era pasca kebenaran. Bentuk pendekatan didaktis lainnya ditunjukkan oleh sastra para propaganda yang ditulis oleh para pendukung ideologi yang berbeda atau bahkan negara.

Namun, bentuk pendekatan didaktis yang tidak populer ini seharusnya tidak menghalangi para kritikus literat untuk menggunakan pendekatan ini dalam kritik sastra, yang sebenarnya juga didukung oleh tradisi yang kaya. Sudut moral pendekatan didaktis sangat tua, seperti halnya kritik sastra. Representasi klasik dari pandangan ini yang juga dianggap sebagai bapak penggerak gagasan ini, adalah Horace. Ia mengklaim bahwa tujuan puisi adalah untuk mengajar dengan menyenangkan pembaca. Pendekatan ini digunakan secara luas dan menjadi sangat dominan dalam kritik sastra sepanjang abad pertengahan. Hal juga mengutip Horace dengan menyatakan bahwa puisi yang baik bukanlah bentuk yang jahat. Ini adalah sumber pembelajaran dan inspirasi.

Sejak zaman Estetika pengaruh pendekatan didaktis telah melemah dan mulai terlupakan. Namun, di luar batas kaum akademis, tidak ada pendekatan lain yang dominan atau populer. Di era pasca kebenaran ini, *hack writing* (menulis terburu-buru karena dikajak deadline sehingga menghasilkan kualitas yang rendah) dan meluasnya sensor oleh pemerintah, mulai dari pelarangan buku/video/film sampai pembatasan umur (*age rating*). Kehadiran karya-karya fiksi yang ditulis untuk orang dewasa dan anak-anak, seiring dengan cara sekolah dan orang tua memperlakukan sastra, menunjukkan bahwa pendekatan didaktis

masih digunakan. Demikian pula sebagian besar mazhab kritik sastra masih mengikuti pendekatan didaktis. *Queer criticism*, kritik pasca kolonialisme, *African-Americanization*, feminisme dan Marxisme semuanya mengagaskan bahwa pembaca dapat mempelajari berbagai nilai dari teks sastra yang mereka baca.

(2) Pendekatan Reflektif

Dalam pendekatan ini, terdapat kebenaran di luar dan di dalam kata-kata dalam sastra. Sastra adalah cermin yang memantulkan kebenaran. Pendekatan reflektif menyatakan bahwa sastra dapat digunakan untuk menjelaskan kebenaran tentang sesuatu yang tidak ada dalam sastra. Memang ada perbedaan antara pendekatan didaktis dan pendekatan reflektif dalam kritik sastra. Pendekatan reflektif menganggap penulis sebagai pengamat, sementara pendekatan didaktis menganggap penulis sebagai guru. Selain itu, dalam pendekatan reflektif, teks sastra adalah jendela yang membuka alam yang tak terlihat dan bukan pelajaran.

Prototip terkuat pendekatan reflektif adalah teori mimosis, yang menyatakan bahwa sastra adalah tiruan hidup. Dengan kata lain, sastra adalah tiruan kebenaran dan dengan mengajinya seseorang bisa belajar sesuatu tentang sastranya.

Davis (2017) mencerminkan kebenaran di luar dunia yang berada di luar kata-kata sastra. Ia berpendapat bahwa masyarakat Barat sudah menjadi seperti Uni Soviet, diciptakan oleh orang-orang yang memiliki kecenderungan meluasnya otoritas dalam melihat, melihat problem mereka. Sebagai ini, penguasa maupun pemilik modal tentu saja membombardir warganya dengan pesan-pesan yang tidak berkebalikan dengan kenyataan. Bagian yang memalukan justru diwakili oleh para komunikator. Seandainya, semakin banyak orang berupaya memecahkan masalah ini, semakin masalah ini mekas. Demikian pula, semakin banyak orang mengabaikan fakta, semakin banyak kebongkaran yang akan dikalahkan—kebenaran dan kenyataan di luar sana, di luar sastra.

Ball dalam bukunya, *Post-Truth: How Bullshit Conquered the World* (2017), menulis bagaimana kebenaran di dunia tidak ditemukan dalam sastra. Ia menjelaskan bahwa media-media konvensional mulai mengalami penurunan pendapatan iklan. Hal ini mengakibatkan berkurangnya jumlah wartawan, sebuah upaya perwujudan ekologi jurnalistik sedangkan untuk tujuan ekologis biaya wartawan tidak lagi dituntut menggali laporan yang hendak mereka sajikan. Apalagi, situs-situs berita palsu memiliki keuntungan ekonomi secara luar biasa dengan memutar cerita yang

berlebihan atau tidak terkontrol untuk menguangi biaya produksi. Dampak akhir dari ekologi jurnalistik, menurut Hall, adalah bahwa publik tidak lagi menaruh minat tinggi pada berita-berita di New York Times atau BBC, dan beralih kepada status status di Facebook, Twitter, atau American Patriot Daily.

Orang tak bisa lagi berdebat bahwa pendekatan reflektif terhadap kritik sastra bersifat palsu. Sastra ditulis oleh penulis, dibaca oleh masyarakat, dan pada saat yang sama terkait erat dengan isu-isu real kemanusiaan.

(3) Pendekatan Religius

Menurut pendekatan ini, sastra sama sekali tidak memiliki hubungan dengan kebenaran. Sastra memiliki makna, kebenaran, atau tanpa kebenaran. Dalam pendekatan ini, sastra dianggap tidak berguna, menjadi entitas yang terpisah sehingga tidak dapat digunakan untuk mempelajari atau memahami kebenaran di dunia luar. Sastra merupakan dunia yang terbatas, stimulasi kesenangan dan keindahan. Pendekatan ini menganggap sastra sebagai fantasi atau fiksi, jauh dari kenyataan dunia. Oleh karena itu, tidak perlu membandingkan antara sastra dan filsafat atau bahkan sejarah, karena filsafat dan sejarah berhubungan dengan dunia nyata. Adapun sastra mengungkap dunia mayanya sendiri.

Ada yang mungkin bertanya mengapa pendekatan kritik sastra ini disebut religius. Pendekatan ini mengarang atau mengartik sastra ke entitas yang sebetulnya ilahi semu (*pseudo divine*). Ini merujuk kepada entitas yang saleh dan memiliki tujuan dan aturan sendiri, di luar kebutuhan manusia normal yang hanyalah makhluk biasa. Karenanya ia bersifat terpisah. Pendekatan ini sangat banyak diterapkan dalam mengkritik sastra di era pasca kebenaran. Di era ini, informasi bergerak lebih cepat di media sosial tanpa dukungan fakta yang sah. Berita palsu ada di mana-mana dan jauh dari kenyataan. Dunia maya memiliki aturan tersendiri yang tunduk dengan keindahan dan estetika.

Upaya untuk menolak pendekatan religius dalam kritik sastra di era pasca kebenaran amat mustahil. Ketika pembaca mengornel tentang kekerasan yang ditemukan dalam novel, perlu dicatat bahwa mazhab sastra tidak paralel dengan dunia nyata. Dunia nyata memiliki aturan yang berbeda dengan aturan sastra. Wajar bila kemudian kisah Goblin dan Naga dimungkinkan dalam sastra. Berdasarkan premis pendekatan kebenaran, pembaca tidak dapat digunakan dalam mempelajari kebenaran, pembaca boleh jadi bertanya apakah teks sastra memang tidak berguna. Mengapa pemerintah menggelontorkan uang yang

berasal dari pembayar pajak untuk membiayai investasi dan perpustakaan untuk mempelajari sastra? Kenapa sastra perlu dilindungi? Setiap kritikus sastra yang menggunakan pendekatan religius akan gagal memenuhi tantangan ini. Hanya saja itu adalah keajaiban sang kritikus, bukan pada sisi sastra.

(4) Pendekatan Partisan

Dalam pendekatan ini, seseorang dengan kepentingan atau pikiran tertentu melakukan kritik sastra. Di sini, seorang kritikus mengadopsi kebenaran tertentu dan mencoba memafsirkan karya sastra sebagai pengegasan dari kebenaran yang diyakininya. Pendekatan partisan tidak berusaha mencari makna atau kebenaran dalam teks, tapi untuk menegaskan bahwa ia tidak melakukan pengkajian, namun memadamkan dan memanipulasi karya sastra agar sesuai dengan keinginannya. Pendekatan partisan lazim diterapkan saat kritikus benar-benar mengetahui apa yang berada dalam sebuah karya sastra. Karenanya, pendekatan ini berpotensi mengandung kesalahan karena lebih menggunakan pendapat pribadi dibandingkan fakta empiris yang ada dalam karya sastra. Memang bukanlah kekeliruan ketika seseorang membangun argumennya berdasarkan teori di dalam pikirannya. Hanya saja seorang kritikus harus terbuka untuk mengubah teori atau menerima pengecualian ketika berhadapan dengan bukti yang berlawanan. Namun, ketika seseorang kritikus mengabaikan atau memanipulasi bukti demi membela teori tertentu, kata-kata dan teori kritikus tersebut bakal kehilangan makna dan manfaatnya.

Setiap kritikus sastra yang mengikuti pendekatan partisan dengan cepat akan membawa Marxisme sebagai contoh. Jauh sebelum beralih ke sastra, kebanyakan kaum Marxis pasti mengenal basis dan superstruktur dan memutuskan untuk menemukannya perang kelas dan ekonomi dalam segala hal. Di era pasca kebenaran, pendekatan partisan terlihat pada sebagian besar teks sastra era ini. Karakteristik dominan dalam dunia baru era pasca kebenaran ini adalah keroposnya nilai-nilai kebenaran. Kebongkaran, penipuan, dan kepalsuan politik tidak sama persis dengan pasca kebenaran. Masyarakat menganggap berbohong sebagai norma, bahkan di negara-negara demokrasi sekalipun. Ketidakepercayaan terhadap pemerintahan tidak difasilitasi oleh penyediaan informasi intelijen dan berkas cerdik menjelang perang, namun oleh pendekatan artistik perenang untuk mengaitik bencana yang terjadi setelah perang tersebut. (*)

